

**BAB V**  
**BENTUK-BENTUK STIGMA**  
**ORANG PARIAMAN TERHADAP ETNIS CINA**

Ibarat api dalam sekam, bara api kebencian pribumi terhadap etnis Tionghoa itu boleh dikatakan tidak pernah benar-benar dapat dipadamkan. Meskipun Gus-Dur di masa lalu ketika menjabat sebagai Presiden telah melakukan berbagai upaya untuk memperkuat rekonsiliasi dan mencegah sentimen ras-agama berkembang di Indonesia yang multipluralis (Kepres no.6 tahun 2000), namun sentimen yang sudah mendarah daging itu tampaknya tidak mudah untuk dihilangkan begitu saja. Kenyataan itu cukup jelas terlihat dari stigma yang dilontarkan oleh orang Pariaman terhadap etnis Tionghoa.

Namun pada dasarnya bentuk pemberian stigma itu sangatlah beragam, dan tergantung pada sudut mana stigma tersebut dikategorisasikan. Maksudnya stigma itu sesuai diberikan terhadap subjek yang distigmakan. Misalnya seperti pada pelaku LGBT atau tindakan asusila lainnya, maka stigma yang diberikan akan berorientasi kepada bentuk stigma moral. Makanya Goffman (1963: 3) membagi stigma itu kepada tiga bentuk. *Pertama*, pemberian stigma yang berhubungan dengan fisik, seperti cacat yang dialami seseorang atau penyakit lainnya; *kedua*, stigma yang berkaitan dengan status moralitas, seperti pelaku seksual-LGBT atau pelaku kasus kriminal lainnya; dan *ketiga*, stigma yang berhubungan dengan kelompok identitas seperti etnis, suku bangsa dan agama karena mereka dianggap berbeda dari kelompok lainnya (dalam Jalaluddin, 2011).

Jika direlasikan dengan studi ini, maka stigma etnis Tionghoa di mata orang Pariaman masuk pada bentuk stigma ketiga, yaitu stigma terhadap kelompok identitas. Hanya saja Goffman, atau bahkan para ahli psikologis lainnya yang pernah membicarakan soal stigma, agaknya terbatas dalam menjelaskan stigma terhadap kelompok identitas ini, bahkan termasuk untuk studi literaturnya pun kebanyakan hanya mempersoalkan kasus tentang stigma fisik dan stigma moralitas individu saja. Oleh karena itulah dalam hal ini penulis memilah bentuk stigma kelompok identitas (etnis Tionghoa-Pariaman) ini menjadi tiga bagian, yaitu stigma etnis, ras dan agama.

#### **A. Stigma Etnis**

Maksud stigma etnis di sini adalah bentuk pemberian label-label negatif atau prasangka-prasangka negatif yang diberikan oleh orang Pariaman terhadap etnis Tionghoa yang dilihat dari sisi etniknya. Dalam hal ini bentuk stigma etnis tersebut lebih tertuju kepada bentuk karakter sifat atau moralitasnya. Hal itu misalnya orang-orang Cina kerab dianggap sebagai manusia yang egois atau ingin menang sendiri (Pariaman: *kalamak di awak surang sajo*). Seperti yang dikomentari oleh informan di bawah ini:

Orang Cina itu '*tidak tahu diuntung*', jika dikatakan '*egois*', malah jauh dari itu; mereka itu hanya mementingkan kelompok mereka saja "*kalamak di awak surang sajo*". Di saat dulu orang *awak* (pejuang-pejuang pribumi Pariaman) melawan musuh mereka malah menjadi mata-mata dan pro kepada penjajah (Ungku Labai Oyon 83 Tahun, 14-04-2019).

Kemudian orang-orang Cina itu juga dipandang sebagai manusia yang bersifat eksklusif, yakni tertutup, tidak mau bergaul dengan masyarakat pribumi. Sehingga dengan sifat tersebut mereka juga kerab dianggap sebagai

orang yang pelit dan enggan untuk berbagi pengetahuan dalam berbisnis.

Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

Orang-orang Cina itu pelit dan enggan untuk berbagi pengetahuan dalam berbisnis. Lihat saja sifat mereka itu tertutup dan ramai dengan kumpulannya saja. Mana mau mereka peduli kepada pribumi. Bahkan yang ada, mereka hanya bergaul dengan sesama mereka saja (Inyiah Zahar 80 Tahun, 24-02-2019).

Selain itu, akibat terjadinya kesenjangan sosial ekonomi, orang-orang Cina juga menjadi sasaran yang disebut-sebut sebagai manusia yang suka menjilat (Pariaman: *Cino panjilek*). Sehingga kemudian ada kesan dari masyarakat Pariaman 'sekali Cina tetap Cina'. Jika orang Cina sudah banyak menguasai aset ekonomi, maka masyarakat pribumi hanya dijadikan sebagai 'anjing pelacak' mereka saja. Seperti diungkapkan pula oleh informan di bawah ini:

*Cino bala*. Dari dulu taktik Cina itu licik. Di masa kolonial dulu mereka *panjilek* (penjilat), menjadi kaki tangan penguasa, rakus menguasai ekonomi dengan cara culas. Sampai sekarang pun mereka juga berkuasa menguasai ekonomi. Jika Cina itu sudah kaya-raya, pasti rakyat pribumi ini hanya jadi '*anjing pelacaknya*' saja. Seperti industri dan PT-PT yang ada di berbagai tempat di Indonesia ini pasti bos-bosnya itu adalah orang Cina dan buruhnya rakyat kita (Pak Edi 56 Tahun, 2-06-2019).

Nada yang sama juga diungkapkan oleh informan lainnya, yang menyebutkan bahwa:

Orang Cina *bala* itu memang pandai menjilat tapi licik. Mereka dekati penguasa, menjadi kaki tangannya, lalu menguasai ekonomi. Tapi tidak peduli kepada masyarakat. Jangankan di Pariaman dulu, saat ini saja seperti di Medan, di Palembang dan di daerah-daerah lainnya, siapa yang menguasai ekonomi? Rata-rata adalah orang Cina yang menguasai ekonomi. Makanan-makanan yang ada di warung-warung ini pun kebanyakan juga produk Cina. Belum lagi PT-PT di Indonesia ini, juga banyak dikuasai oleh Cina dengan sahamnya (Datuak Dasril 81 Tahun, 02-02-2019).

Term '*Cino Bala*' pada kutipan di atas adalah sebuah ungkapan yang bermakna 'kotor' yang umum bagi masyarakat Pariaman untuk menunjukkan kebencian dan kemarahannya terhadap orang Cina karena mereka dianggap sebagai penjilat penguasa dan rakus ekonomi.

## **B. Stigma Ras**

Stigma ras adalah label-label negatif yang spesifiknya ditujukan pada ras atau hal-hal yang berkenaan dengan fisik atau warna kulit. Bahkan sentimen rasial itu kadangkala disandingkan pula dengan karakter atau moralitas yang telah distigmakan. Misalnya sentimen rasial orang Cina disebut dengan si sipit Cina penjilat. Seperti kutipan di bawah ini:

Kalau sempat masuk lagi '*si sipit*' itu di Pariaman ini, pasti ekonomi masyarakat akan merosot. Ya namanya saja '*Cino kayo panjilek*'. tentu akan mengunci akses pedagang ekonomi masyarakat pribumi. (Syaiful Efendi 30 Tahun, 25-02-2019).

Sipit dalam konteks orang Minang Pariaman ini, artinya mengacu kepada mata. Dan mata orang Cina rata-rata kebanyakan sipit. Sipit juga tidak selalu diartikan pada esensi dari makna mata itu sendiri, tetapi juga tersirat di sana bahwa sipit juga dimaknai sebagai orang yang culas/ licik. Jadi sipit sekaligus ras berarti juga budaya. Tapi yang menonjol dalam kontras itu jelas ke makna ras. Selain itu, orang-orang Cina juga kerab disebut-sebut sebagai ras pendatang dengan istilah '*Asing-Aseng*'. *Asing* merujuk kepada negara/ pemerintahan asing yang melakukan investasi ekonomi di Indonesia, sementara *Aseng* merujuk kepada kelompok minoritas Tionghoa yang dianggap memiliki kekuasaan besar dalam bidang ekonomi. Seperti yang diungkapkan informan berikut ini:

Orang Cina si Aseng-Asing itu memang hebat politiknya. Jangankan dulu di Pariaman, pandai menjilat mendekati penguasa, bahkan kini pun lihatlah, sudah berapa banyak utang negara Indonesia kepada negara Cina karena investasinya? Ibaratnya sama seperti trik ala Datuk Maringgih kepada Siti Nurbaya; dia beri terus hutang-pinjaman banyak-banyak, lama-lama baru dia tekan. Makanya musim lalu, ribuan pekerja Aceng-Asing itu leluasa masuk ke Indonesia. Kenapa? Sebab negara banyak hutang. Jadi tidak bisa berbuat apa-apa. Begitulah liciknya politik orang Cina itu (Pak Edi 56 Tahun, 2-06-2019).

Selain Asing-Aseng, orang-orang Cina juga kerab disebut dengan istilah *bamuko duo* (bermuka dua), seperti yang dikomentari informan ini:

Mereka itu memang dikenal *bamuka duo* alias penjilat, rakus terhadap kekayaan ekonomi masyarakat dengan cara culas. Lewat politik menjilat dan kedekatannya dengan penguasa penjajah ‘Belanda-Jepang’ inilah makanya mereka itu kaya-kaya. Itulah sebabnya kenapa masyarakat Pariaman (*orang awak*) ini sangat benci kepada orang Cina dan tidak mau melihat muka mereka berada di sini lagi (Darlin 48 Tahun, 11-01-2019).

Kata *bamuko duo* (bermuka dua) ini walaupun konotasinya lebih merujuk ke sifat, tetapi juga dapat menunjukkan pada ras atau gambaran profil orang Cina. Karena bermuka dua tidak hanya sekedar gambaran karakter saja, tetapi juga tampilan dari orang tersebut. Dan orang Cina disebut *bamuko duo* sebagai label yang dianggap culas/ licik. Kemudian tak hanya itu saja, bahkan orang-orang Cina juga akrab dikaitkan dengan kaum yang menganut paham Komunis-PKI yang patut diwaspadai, seperti yang dikatakan oleh informan ini:

Orang Cina itu adalah penganut paham Komunis-PKI. Inilah yang patut kita diwaspadai kepada generasi, mengingat bagaimana kekejaman mereka dulu terhadap para pahlawan kita (Niang Sahir 59 Tahun, 7-01-2019).

Nada yang sama juga diungkapkan pula oleh informan lainnya, yang menyebutkan bahwa:

Cina itu Komunis-PKI. Lihat kekejaman mereka dulu kepada para pahlawan RI. Mereka itu sebetulnya penjajah pribumi dari dalam, maka harus berhati-hati. Terlebih Pariaman ini adalah nagari warisan para ulama. Jelas mereka itu tidak bisa disatukan. Lihat taktik mereka lewat Ahok kemaren, dia itu mau berkuasa. Seandainya dia naik maka habislah negeri ini dia kuasai (H. Rangkayo Basa 63 Tahun, 04-12-2018).

Label Komunis-PKI ini meskipun mengacu kepada faham dan sifat, tetapi bisa juga mengacu kepada ras. Karena Komunis-PKI itu adalah faham dari ras orang Cina yang non pribumi. Makanya Komunis-PKI itu dianggap sebagai faham berbahaya dari ras Cina sebagai pendatang.

### C. Stigma Agama

Selain stigma etnik dan ras, sorotan label-label negatif yang bernuansakan agama (stigma agama) pun juga kerab dialamatkan orang Pariaman terhadap etnis Cina. Misalnya orang Cina itu disebut sebagai manusia yang Munafik dan menghalalkan segala cara dengan istilah *bamuko duo* dan *kapalo anam*, seperti yang diungkapkan oleh informan di bawah ini:

Mereka itu memang dikenal “*bermuka duo*” alias penjilat, rakus terhadap kekayaan ekonomi dengan cara culas. Lewat politik menjilat dan kedekatannya dengan penguasa penjajah ‘Belanda-Jepang’ makanya mereka dulu menjadi kaki tangan penguasa sehingga memperoleh kedudukan dan posisi yang istimewa. Seperti bunglon, apapun pasti mereka lakukan asalkan kepentingan mereka itu bisa aman (Darlin 48 Tahun, 14-04-2019).

Nada yang sama juga diungkapkan pula oleh informan lainnya, yang menyebutkan bahwa:

Orang China itu ibaratnya '*berkepala enam*'; mereka itu pandai mengambil muka sebagai '*panjilek*' (penjilat) untuk mendekati penguasa, tapi munafik. Dan liciknya mereka tidak peduli kepada pribumi (Oyon, 14-04-2019).

Kata *bamuko duo* (bermuka dua) atau *kapalo anam* (kepala enam) di atas adalah dua istilah yang bermakna sama. Umumnya bagi orang-orang Pariaman kata itu adalah ungkapan sinis yang tajam yang ditujukan buat orang munafik. Dan orang-orang Cina itu dilabeli sebagai munafik karena mereka dianggap menghalalkan segala cara. Istilahnya orang Cina itu diibaratkan sebagai kacang yang lupa dengan kulitnya, dari depan baik tapi di belakang mereka menikam.

Selain itu, sebutan 'kafir' yang biasanya menjadi isu krusial bagi kelompok di luar Islam terutama bagi umat Kristen; karena dianggap menuhankan Nabi Isa, term kafir juga ditujukan orang Pariaman kepada orang-orang Cina. Alasannya terutama karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang mereka anut. Informan di bawah ini mengatakan:

Orang Cina itu sama saja dengan orang Kristen. Mereka itu kafir. Karena agama bagi mereka hanyalah sebatas simbol identitas belaka. Makanya Gereja di Pariaman ini tidak boleh didirikan dari dulu sampai sekarang (Rangkayo Darwis 85 Tahun, 25-02-2019).

Nada yang saja juga diungkapkan oleh informan lainnya, yang menyebutkan bahwa:

Orang kita di Pariaman ini bukan hanya melihat bagaimana licik, rakus dan khianatnya orang Cina itu kepada pribumi pada masa lalu, tetapi lihat juga sekarang ini sama saja. Seperti ahok penista agama itu. Berani-beraninya dia melecehkan agama kita. Dia itu Cina kafir (H. Rangkayo Basa 63 Tahun, 12-12-2018).

Bahkan karena kebiasaan orang-orang Cina dalam ritual ibadah mereka yang seringkali membakar Hio (Dupa), simbol ini pun akhirnya juga

menjadi sentimen negatif bagi orang Pariaman. Hio tersebut tidak hanya dianggap bersebrangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh mayoritas Minang Pariaman, juga membuat mereka resah bila mencium asap Hio yang busuk, seperti yang dikatakan informan ini:

Dari cerita orang tua dulu, kasus orang Cina di Pariaman ini sangatlah komplis. Mulai dari pengkhianat mereka, paham Komunis-PKInya. Bahkan sampai soal ritual ibadah mereka yang pakai dupa-dupa busuk anyir itu. Wajar saja mereka itu tidak bisa disatukan dengan orang Minang (*orang awak*) karena bersebarangan dengan nilai-nilai Islam yang telah tertanam kuat diwarisi dari ulama-ulama terdahulu (Rangkayo Basa 63 Tahun, 18-12-2019).

Jadi bentuk stigma agama yang tampak diberikan orang Pariaman kepada etnis Tionghoa memang tidak terlalu banyak seperti Cina munafik, kafir lalu dikaitkan pula dengan simbol agamanya (Hio), karena memang sebetulnya bentuk stigma agama tersebut bukanlah penyebab utama konflik Cina-pribumi Pariaman itu terjadi, melainkan sebagai faktor ikutan saja. Konflik Cina-pribumi Pariaman sejak semula lebih didominasi oleh faktor kesenjangan sosial ekonomi, sehingga luapan kebencian dan gesekan itupun menjadi berkembang dan akhirnya merambat ke soal agama. Artinya bentuk stigma agama di sini hanya dijadikan sebagai sumber legitimasi saja oleh orang Pariaman untuk kepentingan identitas mereka dalam menjatuhkan atau mendiskreditkan kelompok minoritas Cina di sana.

Nasir (1999: 18) menyebutkan hal itu sangatlah wajar dan merupakan fakta sosial yang tak terbantahkan bahwa agama dalam kenyataan hidup para pemeluknya memang akan senantiasa bersentuhan dengan kepentingan-kepentingan aktual. Agama bersentuhan dengan politik, ekonomi dan aspek-aspek duniawi lainnya yang bersifat konkret. Sehingga gejala politisasi agama

yakni menjadikan ajaran-ajaran agama sebagai alat legitimasi seringkali memperkosa nilai-nilai dan pesan-pesan luhur agama itu sendiri. Makanya tak heran jika orang Pariaman juga kerab menyebutkan orang Cina itu sama saja dengan orang Kristen dan 'kafir'. Padahal justru yang patut diwaspadai itu adalah doktrin orang Kristen lewat kristenisasinya. Sedangkan dengan orang Cina justru lebih disebabkan oleh kesenjangan sosial ekonomi. Tapi demi melampiaskan ekspresi kebenciannya terhadap orang Cina digunakanlah stigma agama.

Seluruh uraian di atas memperlihatkan bahwa bentuk stigma terhadap etnis Cina yang hingga kini masih berkembang dan tertanam kuat dalam masyarakat Pariaman, umumnya ada tiga bentuk. Dilihat dari segi stigma etnisnya adalah: Cina egois, Cina eksklusif, Cina penjilat, Cina licik, Cina rakus dan Cina Pelit. Dari stigma rasnya adalah Cina sipit, Cina pendatang Asing-Asing dan ras Cina Komunis-PKI. Sedangkan dari segi stigma agamanya adalah Cina munafik-menghalalkan segala cara, Cina kafir dan Hio Cina busuk.